

**PENGEMBANGAN USAHATANI TERNAK AYAM BURAS OLEH PETANI MISKIN
DI TELUK KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

***(Development Of Farming Livestock Domestic Poultry By Poor Farmers
In Kulisusu Bay, North Buton Regions, Province Of South East Sulawesi)***

Mukhtar

Universitas Haluoleo Kampus Bumi Hijau Tridharma Anduonohu Kendari 93232

Fakultas Pertanian

Email: tauda_mukhtar2009@yahoo.co.id

Diterima: 9 April 2013

Disetujui: 21 Juni 2013

Abstrak

Persentase masyarakat tergolong miskin yang tinggi pada masing-masing wilayah pedesaan di Teluk Kulisusu (sekitar 75%), merupakan pokok permasalahan sosial ekonomi pertanian yang dikaji dalam penelitian ini. Sementara itu, sumber kebutuhan masyarakat di desa-desa yang tidak berbatasan langsung dengan laut, bersumber dari hasil usaha ternak ayam buras. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji besarnya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani ternak ayam buras di tingkat petani, dan (2) mengkaji tingkat keberhasilan dan kemanfaatan usaha ternak ayam buras di tingkat petani. Lokasi studi dikonsentrasikan pada 3 wilayah administrasi desa yakni desa Koepisino (kecamatan Bonegunu), desa Dampalajaya (kecamatan Kulisusu Barat) dan kelurahan Lakonea (kecamatan Kulisusu).

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani ternak ayam buras di wilayah teluk Kulisusu masih bersifat usaha sampingan dengan produktivitas per-tahun masih sangat rendah. Walaupun tingkat keberhasilan dan kemanfaatan usahatani ternak ayam buras di pesisir teluk Kulisusu tergolong sangat berhasil dan bermanfaat secara ekonomi, namun usahatani tersebut (sejak tahun 2004 sampai 2008) belum dapat diandalkan untuk mengatasi kemiskinan masyarakat karena kontribusinya masih relatif kecil bagi total pendapatan rumah tangga peternak. Usahatani ayam buras di desa-desa pesisir teluk Kulisusu masih perlu dikembangkan kapasitasnya, sehingga kedepan memiliki prospek yang lebih tinggi untuk mengatasi masalah kemiskinan masyarakat. Sejalan dengan itu, sangat diperlukan adanya kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pelatihan teknis tentang pengadaan dan pemberian pakan dari bahan baku lokal serta perbaikan sistem budidaya ternak ayam buras semi intensif. Juga sangat diperlukan upaya-upaya pemberdayaan peternak ayam buras melalui pendampingan untuk memperoleh fasilitas modal tunai dan barang-barang modal yang memadai di tingkat lokal.

Kata Kunci : usahatani ternak ayam buras, kemiskinan masyarakat teluk Kulisusu.

Abstract

The percentage of people who are poor of the high for each country in the Kulisusu gulf region (about 75%) is the principal socio-economic problems of agriculture that were examined in this study. Meanwhile, the source of needs of people in villages that are not directly adjacent to the sea, comes from the domestic poultry breeding. The aims of the study are (1) assessing the extent of the production, reception and free-range poultry farm income at the farmers' level, and (2) assessing the efficacy and usefulness of native chicken breeding at the farmers' level. The study was concentrated on three areas namely village administration of Koepisino village (district Bonegunu), Dampalajaya village (West Kulisusu district) and Lakonea village (district Kulisusu).

This study is a survey research using qualitative descriptive analysis. The results showed that the domestic poultry livestock farming in the gulf region is still considered as sideline job with still very low productivity per year. Despite the success and benefits of livestock farming on the coast of the Kulisusu gulf of domestic poultry is considered very successful and economically beneficial, the farm (since 2004

till 2008) cannot be relied upon to overcome poverty due to the relatively small contribution to the total household income of farmers. Free-range chicken farm in the Gulf coastal villages Kulisusu capacity also needs to be developed, so that in the future it can be a solution to overcome the problem of poverty. Accordingly, it is necessary to hold outreach activities and technical training on procurement and feeding of local raw materials and improvement of livestock farming systems semi-intensive native chicken. Also it is really necessary empowerment efforts through mentoring local chicken farmers to obtain cash capital and adequate capital goods at the local level.

Keywords: livestock farming, the poor of people, Kulisusu gulf.

PENGANTAR

Sumberdaya alam di wilayah kepepesisiran (*coastal*) termasuk teluk terkenal melimpah dan beragam, yang mencakup sumberdaya alam daratan (*terrestrial resources*). Menurut Gunawan *dkk* (2005), wilayah kepepesisiran merupakan wilayah yang kaya akan sumberdaya alam dan cukup berpotensi bagi upaya mendukung program yang berkelanjutan. Dalam perspektif biologis, wilayah kepepesisiran memiliki produktivitas tinggi sedangkan dalam perspektif keruangan, wilayah kepepesisiran antara lain merupakan tempat berlangsungnya usaha-usaha budidaya (tanaman, peternakan, perikanan) dan aneka industri pendukung.

Meskipun sumberdaya wilayah kepepesisiran menjadi aset untuk pengembangan masyarakat petani dan nelayan, namun mempunyai permasalahan yang kompleks. Edgren *dalam* Kay dan Alder (1999), pada tahun 1993 telah melakukan estimasi, bahwa 50 - 70% dari 5,3 miliar penduduk dunia sekarang ini hidup di wilayah kepepesisiran dan pada tahun 2020 lebih dari 75% penduduk dunia akan hidup di dalam rentangan 60 km dari garis pantai. Yodmani *dalam* Kay dan Alder (1999), menyatakan bahwa lebih dari dua pertiga (3,2 miliar) penduduk di wilayah Asia-Pasifik hidup di wilayah kepepesisiran.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dijelaskan tentang potensi dan besarnya kemungkinan tekanan penduduk terhadap sumberdaya di wilayah kepepesisiran. Hal ini berakibat bahwa wilayah ini akan berpotensi munculnya permasalahan kependudukan, kemerosotan (*degradasi*) lingkungan dan sumberdaya alam. Degradasi lingkungan dan sumberdaya alam di wilayah

kepepesisiran dapat dianggap sebagai salah satu penyebab muncul dan berkembangnya kemiskinan masyarakat atau sebaliknya, kemiskinan masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu penyebab degradasi lingkungan hidup (KLH, 2007). Pada masa mendatang ada kecenderungan bahwa kemiskinan masyarakat perdesaan, terutama petani dan nelayan di wilayah kepepesisiran, masih akan menjadi masalah yang kompleks. Dalam hal ini terkait dengan masalah ketersediaan sumberdaya alam yang akan semakin langka di satu sisi dan di sisi lain meningkatnya kebutuhan masyarakat. Sehubungan dengan itu, maka kebijakan pertanian 5 tahun ke depan diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan meningkatkan produksi berbagai komoditas unggulan, dengan memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan usaha serta kesejahteraan petani (Kuncoro, 2006).

Wilayah teluk Kulisusu telah lama dikenal masyarakat luas di tingkat regional sebagai wilayah yang memiliki potensi sumberdaya yang potensial, yang dalam penelitian ini terkait dengan sumberdaya buatan yang ditunjang oleh kondisi sumberdaya alamnya. Potensi sumberdaya buatan yang dimaksudkan adalah prospek usaha budidaya ternak ayam buras di Wilayah Teluk Kulisusu yang menunjukkan trend meningkat secara temporal pada setiap lokasi pengembangan. Selama ini, wilayah Teluk Kulisusu sebagai wilayah konsentrasi penduduk dan memiliki sumberdaya alam yang potensial, belum memiliki hasil kajian tentang pola pengembangan usaha komoditi pertanian unggulan yang bermanfaat bagi upaya mengatasi masalah kemiskinan masyarakat di wilayah tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah

bahwa wilayah teluk Kulisusu memiliki sumberdaya yang potensial, namun jumlah penerima bantuan langsung tunai (BLT) dan RASKIM mencapai sekitar 50-80%. Besarnya jumlah masyarakat yang tergolong miskin tersebut, masih terjadi sampai dengan tahun 2008, termasuk masyarakat di kelurahan Lakonea kecamatan Kulisusu, desa Koepisino kecamatan Bonegunu dan yang yang terbanyak di desa Dampalajaya kecamatan Kulisusu Barat (BPS, kabupaten Muna, 2008). Sasaran akhir penelitian ini adalah untuk mengkaji pola pengembangan usaha komoditi ternak ayam buras sebagai komoditi pertanian yang dapat diunggulkan atau tidak berdasarkan dimensi ruang dan waktu.

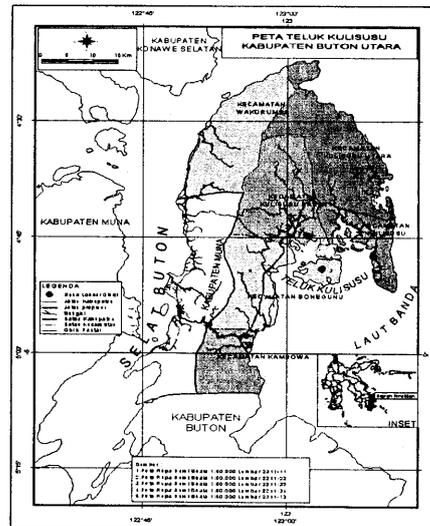
Pengembangan sub-sektor pertanian (termasuk peternakan ayam buras) yang terkait dengan upaya mengatasi kemiskinan masyarakat di daerah terpencil, seringkali belum/tidak berdasarkan pada hasil kajian yang mendalam. Selama ini pengembangan budidaya ternak ayam buras terutama di wilayah teluk Kulisusu, lebih mengutamakan pendekatan proyek. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan sosial ekonomi peternak yang terkait dengan ketersediaan prasarana/sarana wilayah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan pengembangan usahatani ayam bukan ras (*buras*) di wilayah tersebut, dapat mengatasi masalah kemiskinan masyarakat peternak.

Komoditi ternak berjangka pendek yang sedang dikembangkan masyarakat di wilayah teluk Kulisusu sekarang ini adalah ternak ayam buras. Berkaitan dengan penjelasan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji kinerja usahatani ternak ayam buras di teluk Kulisusu, dan mengkaji kontribusi usahatani ternak ayam buras bagi upaya mengatasi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga tani. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi dasar/pijakan dalam perumusan kebijakan dalam mengatasi masalah kemiskinan, terutama masyarakat pesisir di kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampling

Penelitian ini dilaksanakan di desa-desa pesisir Teluk Kulisusu Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara (Gambar 1). Kabupaten Buton Utara, merupakan daerah otonom yang baru terbentuk melalui undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2007, pada 2 Januari 2007, sebagai pemekaran dari kabupaten Muna. Lokasi studi dikonsentrasikan pada 3 wilayah administratif yakni desa Koepisino (kecamatan Bonegunu), desa Dampalajaya (kecamatan Kulisusu Barat) dan kelurahan Lakonea (kecamatan Kulisusu). Alasan penentuan lokasi karena ketiga desa tersebut potensial untuk pengusahaan ternak ayam buras dan rumput secara bersamaan. Untuk jelasnya, gambaran letak desa-desa lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jumlah petani sampel pada masing-masing desa pengamatan yakni desa Koepisino 14 KK, desa Dampalajaya 18 KK dan (3) kelurahan Lakonea 13 KK. Penentuan sampel (petani responden) secara stratifikasi proporsional dengan total responden 45 KK.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari: populasi ternak ayam buras, frekuensi panen, produksi persatuan waktu harga pasar (2004-2008), biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan petani dari setiap komoditi yang dihasilkan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Brannen, 2005; Yunus, 2010). Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap data dalam bentuk skala pengukuran kualitatif tertentu, sehingga dapat menyimpulkan dan membuat generalisasi optimalisasi pendapatan petani akibat penggunaan biaya-biaya usahatani ternak ayam buras dalam kurun waktu 5 tahun (2004-2008). Analisis deskriptif kualitatif digunakan pula untuk memperoleh hasil analisis yang lebih mendalam tentang gambaran umum wilayah penelitian, sebaran dan perubahan populasi ternak, perubahan penerimaan dan perubahan pendapatan dalam perspektif spasial dan temporal (2004-2008), kaitannya dengan upaya mengatasi kemiskinan.

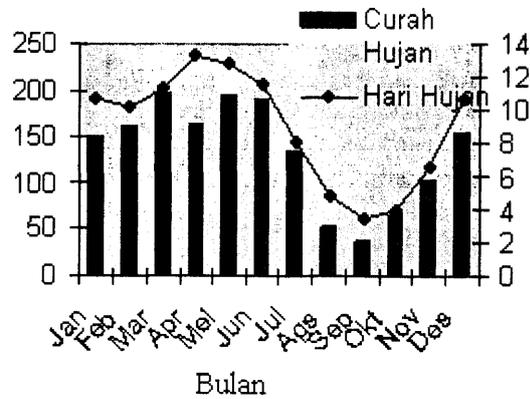
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian merupakan bagian dari ekosistem teluk Kulisusu yang mencakup wilayah kecamatan Kulisusu, Bonegunu dan Kulisusu Barat kabupaten Buton Utara. Bentuk permukaan lahan daratan berupa dataran sampai bergelombang lemah (Bappeda Sultra, 2002). Wilayah teluk Kulisusu merupakan daerah atau tempat bermuaranya sungai Ronta, Siloi, Lambale, Laangkumbe, Laea, dan beberapa sungai yang lebih kecil.

Keadaan iklim di wilayah teluk Kulisusu, dari tahun ke tahun nampak fluktuatif, baik curah hujan maupun unsur iklim lainnya seperti suhu udara, kelembaban udara, penguapan, kecepatan angin dan

intensitas matahari. Sebaran curah hujan dan hari hujan di wilayah tersebut, terkait dengan adanya perbedaan kondisi iklim pada musim barat dan musim timur. Konsekuensi dari perbedaan kondisi musim tersebut adalah penyusunan pola tanam yang tidak terbatas pada musim barat dan terbatas pada musim timur. Pada musim timur ditandai curah hujan yang rendah, sehingga usaha budidaya tanaman pangan terbatas. Kelebihan tenaga kerja dapat dimanfaatkan pada kegiatan budidaya ternak. Kondisi iklim wilayah penelitian selama 22 tahun, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kondisi iklim wilayah Penelitian

Hasil analisis curah hujan rerata bulanan selama 20 tahun, diperoleh hasil bagi nilai rerata bulan kering dengan nilai rerata bulan basah (Q) adalah 0,570. Berdasarkan kategori iklim menurut Schmid dan Ferguson dalam Wisnubroto (1999) maka iklim Wilayah Buton tergolong ke dalam tipe iklim C. Bulan kering dengan rerata curah hujan < 60 mm/bulan, terjadi pada bulan Agustus dan September. Bulan basah dengan rerata curah hujan > 100 mm/bulan, terjadi pada bulan November sampai dengan Juli. Curah hujan tertinggi (mendekati 200 mm/bulan) terjadi pada bulan Maret, Mei dan Juni. Lama hari hujan tertinggi (mendekati 14 hari/bulan), terjadi pada bulan April dan Mei. Berdasarkan klasifikasi Oldemen, iklim di wilayah penelitian tergolong tipe iklim E2, yang merupakan daerah yang relatif kering. Konsekuensi dari kondisi iklim

tersebut adalah kecenderungan untuk produktivitas komoditi pertanian yang rendah diperoleh petani setempat. Dalam pengembangan usahatani tanaman pangan semusim perlu perencanaan yang cermat sehingga petani melakukan diversifikasi usahatani tanaman dengan usaha budidaya ternak ayam buras.

Penduduk yang mendiami teluk Kulisusu, terdiri dari berbagai suku bangsa yakni: suku Buton, Muna, Bajo, Jawa, Bali dan Lombok. Suku Buton merupakan suku bangsa yang lebih awal mendiami wilayah ini. Dari tahun 2004 sampai dengan 2007, populasi penduduk di wilayah teluk Kulisusu, menunjukkan perubahan yang berkurang. Penyebab utama kecenderungan tersebut, karena adanya fenomena migrasi ke daerah lain untuk memperoleh sumber nafkah yang lebih memadai. Konsentrasi penduduk terpadat di wilayah teluk Kulisusu sebanyak 81 jiwa/km, menyusul kecamatan Kulisusu Barat 17 jiwa/km dan kecamatan Bonegunu 15 jiwa/km. Mata pencaharian atau sumber kehidupan sebagian besar (97%) penduduk di wilayah teluk Kulisusu, berasal dari kegiatan pertanian dalam arti luas.

Karakteristik Sampel Penelitian

Desa-desanya sampel sebagai lokasi penelitian adalah: desa Koepisino (kecamatan Bonegunu), desa Dampalajaya (kecamatan Kulisusu Barat) dan kelurahan Lakonea (kecamatan Kulisusu). Petani sampel (responden) berjumlah 45 kepala keluarga (KK). Secara keseluruhan, umur petani responden berkisar antara 24 tahun sampai dengan 72 tahun, dengan rata-rata umur 42 tahun. Persentase tertinggi petani responden, berada pada kelompok umur di atas 54 tahun yaitu sebanyak 23 KK (51,11%), diikuti kelompok umur 25 – 54 tahun sejumlah 19 (42,22%) dan yang terkecil adalah responden yang berumur kurang dari 25 tahun sebanyak 3 KK (6,67%).

Jenjang pendidikan formal responden dalam penelitian ini, yang terendah adalah tidak tamat sekolah dasar (TTSD) dan yang tertinggi adalah Sarjana (S1). Dari total

petani responden (45 KK), terdapat 8,89% memiliki latar belakang pendidikan tidak tamat sekolah dasar (TTSD). Petani responden yang tamat SD 42,22%, tamat SMP 28,89% dan tamat SMA 13,33%. Petani responden yang berlatarbelakang pendidikan Diploma 3 (D3 pendidikan guru) sebanyak 2 orang (4,44%) dan strata satu (S1) dari disiplin ilmu perikanan 1 orang (2,22%).

Tanggungjawab keluarga responden dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan responden dan tinggal dalam satu atap serta memperoleh kebutuhan hidup dari satu sumber penghasilan rumah tangga sebagai asset kepala keluarga. Hubungan keluarga (kekerabatan) yang dimaksud berupa istri/suami, anak, mertua, ipar dan/atau keponakan. Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1-9 orang tiap rumah tangga, dengan nilai rata-rata 3,7. Sebagian besar (96,22%) responden memiliki tanggungan keluarga sekitar 4-7 orang tiap rumah tangga.

Selain mengusahakan budidaya ternak ayam buras, petani-peternak responden terdistribusi pula ke dalam berbagai sumber kehidupan lain yaitu: buruh tani 6,66%, usahatani tanaman semusim dan tahunan 15,56% (kecuali responden di kampung Bajo di kelurahan Lakonea), nelayan *sawi* 8,89% (kecuali responden di desa Dampalajaya), nelayan perorangan 31,11%, pedagang hasil bumi 13,33%, pedagang kebutuhan pokok 15,56% dan pegawai negeri sipil golongan II (guru SD) sebesar 8,89%. Pekerjaan sampingan seperti buruh tani berupa kegiatan menerima upah dari panen dan/atau mengolah hasil pertanian (tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan hasil hutan) serta pengangkutannya. Sebagai pengusaha tanaman semusim dan tahunan maka petani responden juga bercocok tanam beberapa jenis tanaman palawija untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan tanaman kelapa serta jambu mete. Pekerjaan tambahan lainnya seperti nelayan *sawi* dan nelayan perorangan dilakukan oleh beberapa orang petani responden pada saat kondisi cuaca sangat mendukung untuk

memperoleh hasil ikan yang banyak. Seluruh petani responden menyatakan bahwa mata pencaharian sampingan yang dilakukan adalah sebagai kegiatan usaha untuk memanfaatkan kelebihan tenaga kerja (waktu luang), untuk memperoleh tambahan penghasilan rumah tangga.

Populasi Induk Ayam Buras

Usahatani ternak ayam buras di wilayah penelitian, menyebar secara acak pada tiap rumah tangga petani. Lokasi usahatani ternak ayam buras di desa Koepisino dan Dampalajaya, menempati ruang di antara bangunan rumah penduduk dan/atau ruang terbuka luas dalam lingkungan pemukiman dan kebun tanaman tahunan, sedangkan pada lokasi usahatani ayam buras di kelurahan Lakonea tidak memiliki ruang yang cukup sehingga ternak hanya dapat berkeliaran (diimbar) di sekitar pekarangan rumah masyarakat (tanpa penyediaan kandang). Rasio antara induk jantan dan betina sekitar 1 : 2 yang berarti bahwa dalam 2 ekor betina akan dikawini seekor jantan. Rata-rata rumah tangga responden memiliki induk (jantan dan betina) ayam buras sekitar 4 - 9 ekor per rumah tangga. Rata-rata pemilikan induk ayam buras terbesar, oleh petani responden di Desa Dampalajaya pada tahun 2007 dan 2008 dan terkecil oleh petani responden di Desa Koepisino tahun 2004.



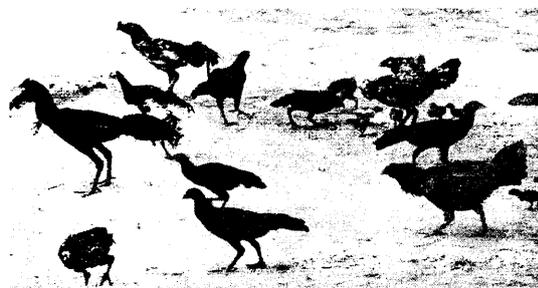
Gambar 3. Ayam buras dilepas dipekarangan/kebun

Perubahan induk ayam buras di tiap desa pengamatan sejak tahun 2004 sampai dengan 2008, menunjukkan tren yang meningkat. Peningkatan populasi induk ayam buras pada tahun 2004 - 2008 di desa Koepisino sekitar 5,88 - 12,50%, desa Dampalajaya 2,48 - 15,82% dan kelurahan

Lakonea 1,72 - 15,94%. Tren peningkatan populasi induk ayam buras di desa Koepisino dan Dampalajaya tertinggi pada tahun 2007, sedangkan di kelurahan Lakonea tren peningkatan populasi induk ayam buras tertinggi pada tahun 2008.

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Budidaya Ternak Ayam Buras

Usaha ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah penelitian, dikelola secara kekeluargaan dalam unit rumah tangga. Satu periode produksi ternak ayam buras (dari penetasan sampai layak konsumsi/jual) bagi peternak ayam buras di lokasi penelitian belum memiliki standar tertentu sehingga tidak memiliki standar umur berapa ternak ayam buras tersebut akan dijual. Namun demikian untuk keperluan konsumsi sendiri rata-rata umur ayam buras yang digunakan peternak adalah 4 - 6 bulan. Produk yang dijual dari usaha budidaya ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah penelitian berupa ayam buras yang masih hidup (belum dipotong).



Gambar 4. Ayam buras umur 3 - 12 bulan

Pertambahan jumlah populasi ayam buras di kedua desa sampel dari waktu ke waktu menunjukkan trend yang meningkat secara linear. Perubahan jumlah produksi rata-rata responden berkisar 25 - 36 ekor pada tahun 2004, berkembang menjadi 31 - 42 ekor pada tahun 2008. Secara keseluruhan produksi pada tahun 2008 dibanding dengan produksi pada tahun 2004, terjadi peningkatan sebesar 18,99%. Untuk memenuhi standar perhitungan umum, produksi dalam satuan ekor maka dikonversi dalam satuan kilogram.

Hasil pengukuran berat badan rata-rata per ekor untuk ayam betina seberat 1,2 kg/ekor dan jantan seberat 2,2 kg/ekor. Jika didasarkan pada lama waktu pemeliharaan, kisaran bobot badan ternak ayam buras tersebut masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena pola pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional. Menurut *American Poultry Association* (1962) dalam Utama (1991), dilaporkan bahwa rata-rata berat badan ternak jantan dewasa 3,8 kg sedangkan betina dewasa 2,9 kg yang diberikan pakan yang cukup serta ditunjang lingkungan dan perawatan yang memadai. Selanjutnya hasil penelitian Rasyaf (1989), dalam sistem pemeliharaan yang sederhana (tradisional) pertumbuhan ayam kampung jantan lebih cepat dibanding dengan ayam kampung betina. Rataan bobot badan ayam kampung pada umur lima bulan untuk jantan sebesar 1,22 kg dan betina 0,92 kg.

Nilai produksi ternak ayam buras dalam penelitian ini merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga satuan produksi di pasar lokal. Nilai tukar ayam jantan umumnya lebih tinggi dibanding ayam betina. Perbedaan nilai ayam jantan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya tertentu sebagai ternak piaraan yang memiliki bentuk fisik yang indah dan kuat. Harga satuan diperoleh berdasarkan nilai jual rata-rata per-ekor yang telah dikonversi dalam satuan kilogram (kg). Hasil wawancara mendalam dengan responden bahwa harga jual ayam buras di wilayah penelitian, lebih banyak ditentukan oleh produsen. Produsen ayam buras dalam transaksi pemasaran, telah memiliki standar harga satuan tertentu berdasarkan referensi harga pasar serta ketersediaan stok dan tingkat kebutuhan konsumen. Kisaran harga jual ayam buras per ekor sekitar Rp40.000,00 – Rp65.000,00 (betina) dan Rp80.000,00 – Rp100.000,00 (jantan). Perubahan harga jual ayam buras di wilayah penelitian sejak tahun 2004 sampai dengan 2008 setelah dikonversi dalam satuan kilogram, menunjukkan peningkatan yang relatif kecil. Rata-rata harga jual ayam buras per kilogram di Desa Koepisino dan Kelurahan Lakonea dari tahun 2004 sampai dengan 2008 hanya

meningkat 2,94%. Untuk rata-rata harga jual ayam buras per kilogram di desa Dampalajaya dari tahun 2004 sampai dengan 2008 meningkat 10%.

Akibat peningkatan jumlah produksi dari tahun ke tahun, maka nilai produksi ayam buras yang merupakan jumlah penerimaan petani responden di wilayah penelitian cenderung meningkat secara linear. Secara keseluruhan, total penerimaan responden di wilayah penelitian pada tahun 2008, hanya meningkat sebesar 27,16% dibanding total penerimaan petani responden pada tahun 2004.

Penerimaan dari nilai produksi petani responden setiap tahun ketiga desa sampel menunjukkan tren yang meningkat. Nilai penerimaan rata-rata petani responden dari hasil usaha ternak ayam buras, sekitar Rp836.400,00 – Rp1.377.600,00 per tahun. Penerimaan rata-rata petani yang terendah dicapai oleh petani responden di kelurahan Lakonea pada tahun 2004. Penerimaan rata-rata petani yang tertinggi dicapai oleh petani responden di desa Dampalajaya pada tahun 2008. Berdasarkan penerimaan rata-rata petani responden tersebut, berarti jumlah penerimaan per-bulan hanya sekitar Rp69.700,00 - Rp114.800,00. Berdasarkan jumlah penerimaan tersebut, maka hasil usaha ternak ayam buras di wilayah penelitian, masih bersifat sebagai cabang usaha sambilan atau belum dapat diandalkan sebagai penunjang utama perekonomian rumah tangga peternak ayam buras.

Dalam usaha budidaya ternak ayam oleh petani responden di wilayah penelitian, membutuhkan sejumlah modal yang masih relatif sedikit, lebih pada usaha yang bersifat padat karya bagi tenaga kerja keluarga. Komponen biaya yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan peralatan, biaya pakan dan biaya perawatan. Biaya pengadaan pakan sebesar 90%, merupakan komponen biaya produksi yang lebih besar dibanding komponen biaya lainnya yang hanya 10%. Jenis pakan yang digunakan adalah pakan alami seperti jagung, umbi-umbian, limbah rumah tangga dan lain-lain.

Jumlah biaya yang digunakan dalam usaha ternak ayam buras di wilayah

penelitian sejak tahun 2004 sampai dengan 2008, cenderung meningkat secara linier. Biaya satuan produksi sekitar Rp3.600,00 – Rp5.700,00 per kilogram. Biaya satuan terendah terjadi pada tahun 2004 dan tertinggi pada tahun 2008 oleh petani responden di desa Dampalajaya. Dengan rendahnya biaya rata-rata per kilogram produksi tersebut dibanding dengan harga jual maka dapat dikatakan bahwa usaha ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah penelitian masih sangat tradisional, sehingga maksimalisasi biaya untuk menghasilkan produksi minimum, masih sangat memungkinkan.

Perkembangan jumlah pendapatan petani responden secara keseluruhan sejak tahun 2004 sampai dengan 2008, cenderung berfluktuasi. Rata-rata petani responden memperoleh pendapatan per-tahun sekitar Rp727.200,00 - Rp1.226.700,00. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besarnya pendapatan tiap keluarga per bulannya dari usaha ternak ayam buras hanya sekitar Rp60.000,00 – Rp102.225,00. Pendapatan rata-rata petani tertinggi diterima oleh petani responden di desa Koepisino pada tahun 2008. Untuk pendapatan rata-rata petani terendah diterima petani responden di kelurahan Lakonea pada tahun 2004. Tren peningkatan pendapatan petani responden secara keseluruhan sejak tahun 2004 sampai dengan 2008 dari usahatani ternak ayam buras relatif kecil, hanya sekitar 5 - 6% per tahun.

Analisis Keberhasilan/Manfaat Usaha Budidaya Ternak Ayam Buras.

Untuk menilai keberhasilan pengelolaan suatu usahatani, sering dilakukan analisis tentang penerimaan, biaya dan pendapatan (Daniel, 2004; Soekartawi, 1995). Ketiga variabel tersebut, dikenal pula dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*). Dijelaskan pula bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam penyelenggaraan usahatani. Sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara

penerimaan dan pengeluaran. Kriteria yang dipakai adalah suatu usahatani dikatakan memberikan manfaat apabila nilai $B/C > 1$ (Daniel, 2004; Soekartawi, 1995; Soekartawi, 2005).

Berdasarkan hasil analisis arus uang tunai, diperoleh nilai perbandingan/nisbah antara penerimaan dan pengeluaran (*R/C ratio*) terhadap usahatani ternak ayam sebesar 7,2 – 10,4. *Return (R)* dan *Cost (C) ratio* tertinggi pada usahatani ternak ayam buras dicapai pada tahun 2006 oleh petani responden di desa Koepisino dan terendah terjadi pada tahun 2007 oleh petani responden di kelurahan Lakonea. Menurut Daniel (2004); Soekartawi (1995), secara teoritis nisbah *R/C* yang menguntungkan adalah 1,5 atau 2. Dengan demikian, berdasarkan nisbah *R/C* tersebut maka usahatani ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah penelitian dapat dikatakan sangat berhasil secara ekonomis.

Dalam rangka menilai ukuran kemanfaatan usahatani ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah penelitian, dilakukan analisis nisbah *B/C*. Rasio antara manfaat (*Benefit*) dengan biaya (*Cost*) pada usaha budidaya ternak ayam buras oleh petani responden di wilayah teluk Kulisusu sekitar 4,8 – 9,4. Nilai nisbah *B/C* tertinggi terjadi pada tahun 2006 oleh petani responden di desa Koepisino dan nisbah *B/C* terendah terjadi pada tahun 2008 oleh petani responden di desa Dampalajaya. Berdasarkan nilai-nilai nisbah *B/C* tersebut maka usahatani ayam buras oleh petani responden di desa-desa pesisir Teluk Kulisusu memiliki manfaat ekonomi yang sangat besar dan memiliki peluang untuk dikembangkan pada skala ekonomi yang lebih besar.

KESIMPULAN

Usahatani ternak ayam buras oleh petani di wilayah teluk Kulisusu dikembangkan secara tradisional, dengan capaian jumlah penerimaan dan pendapatan yang masih sangat kecil karena sangat rendahnya produktivitas yang diperoleh. Usahatani ternak ayam buras oleh petani di wilayah teluk Kulisusu, pada masing-masing desa

pengamatan memiliki nilai nisbah R/C dan B/C yang lebih besar dari kriteria selama 5 tahun terakhir (2004 – 2008); walaupun tingkat keberhasilan dan kemanfaatan usahatani ternak ayam buras secara ekonomis tergolong tinggi, namun kontribusi pendapatan usahatani ayam buras terhadap total pendapatan rumah tangga peternak masih sangat kecil. Usahatani tersebut masih bersifat sebagai usaha sampingan sehingga belum bisa diandalkan sebagai salah satu solusi dalam masalah kemiskinan masyarakat di wilayah teluk Kulisusu.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani ternak ayam buras per satuan waktu maka dapat disarankan upaya penyuluhan dan pelatihan teknis tentang pemberian pakan dan manajemen pemeliharaan secara semi intensif serta pemberdayaan dalam hal perolehan modal tunai dan barang-barang modal bagi petani yang berusahatani ayam buras, terutama para peternak yang memiliki ruang terbuka luas dan sumber bahan baku pakan yang cukup memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, J. 2005. *Memadu Metode Penelitian. Kualitatif dan Kuantitatif*. (Alih Bahasa: Kurde dkk.). Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Samarinda.
- Bappeda Sultra, 2002. *Atlas Pesisir dan Laut Untuk Lokasi MCMA Provinsi Sulawesi Tenggara*. Pemerintah Prov. Sultra Kerjasama Dengan SUCOFINDO. Kendari
- BPS Kabupaten Muna, 2008. *Buton Utara Dalam Angka*.
- Daniel, M., 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunawan, T., Langgeng, W.S., Lutfi, M.A., Sigit Heru, M.S., 2005. *Pedoman Survai Cepat Terintegrasi Wilayah Kepesisiran*. BPPG. Yogyakarta.
- Kay R. dan Alder J. 1999. *Coastal Planning and management*. E and FN SPON. London:
- KLH. 2007. *Agenda 21 Indonesia Tahun 1997, Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Kuncoro, M., 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori Masalah Dan Kebijakan. Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Rasyaf, M., 1989. *Memelihara Ayam Buras*. Kanisius. .
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit UI-Press. Jakarta.
- _____. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sutama, I. S., 1991. *Pengaruh Berbagai Tingkat Energi dan Protein Terhadap Performans Ayam Kampung*. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Wisnubroto, S. 1999. *Metereologi Pertanian Indonesia*. Mitra Gama Widya. Yogyakarta.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontenporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.